

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KIAI ABDUL QODIR SYAM DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH RAMBAN KULON CERMEE BONDOWOSO

Qur Rohman¹, Agus Fawait², Abdul Goffar³

^{1,2,3}IAI At-Taqwa Bondowoso

Email: gurmakman28@gmail.com¹, agusfawait87@gmail.com², abdulgoffar81@gmail.com³

Abstrak: Kepemimpinan kiai memiliki peran strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren di tengah dinamika perubahan sosial dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam pengembangan kelembagaan dan kultur Pondok Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam diwujudkan melalui dua aspek utama. Pertama, pengembangan kelembagaan yang meliputi perumusan dan internalisasi visi-misi, peningkatan kualitas sumber daya manusia berbasis kompetensi, pembiayaan pendidikan berbasis keadilan sosial, pemanfaatan teknologi informasi, pembangunan jejaring dan kemitraan, serta pendirian perguruan tinggi. Kedua, pengembangan kultur pesantren melalui penguatan tradisi keilmuan dan spiritualitas, antara lain kebijakan wajib madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, serta kegiatan ziarah masyayikh dan Walisongo. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif kiai berperan penting dalam mentransformasikan pesantren secara kelembagaan tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai kepesantrenan.

Kata kunci: Kepemimpinan Transformatif, Kiai, Pengembangan Lembaga Pendidikan, Pesantren.

Abstract: The kiai's leadership plays a strategic role in the development of education within islamic boarding schools (pondok pesantren). In the context of globalization, the kiai's role has proven to be crucial in driving progress and maintaining the sustainability of pesantren educational institutions. This finding underscores the importance of the kiai figure as the primary mover in maintaining a balance between transformation and the preservation of tradition in the world of pesantren education. Research Objectives: 1) How does Kiai Abdul Qodir Syam's Leadership influence Institutional Development? 2) How does Kiai Abdul Qodir Syam's Leadership influence Cultural Development? Kiai leadership plays a strategic role in the development of Islamic boarding school (pesantren) education amid contemporary social and educational changes. This study aims to examine the transformative leadership of Kiai Abdul Qodir Syam in the institutional and cultural development of Pondok Pesantren Darul

Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Kiai Abdul Qodir Syam's transformative leadership operates through two main dimensions. First, institutional development, which includes the formulation and internalization of vision and mission, competence-based human resource development, socially just educational financing, utilization of information technology, establishment of strategic networks and partnerships, and the founding of a higher education institution. Second, cultural development, which is reflected in the strengthening of pesantren traditions and spirituality through mandatory madrasah diniyah education, classical Islamic text (kitab kuning) studies, and ziarah masyayikh and Walisongo activities. These findings demonstrate that transformative kiai leadership enables institutional transformation while preserving the core values and identity of pesantren education.

Keywords: Transformative Leadership, Kiai, Educational Institution Development, Pesantren.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang mendorong pemimpin dan pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif, sehingga menghasilkan perubahan signifikan pada sikap, komitmen, dan kinerja pengikut. Penerapan kepemimpinan transformasional terbukti membangun kepercayaan yang menjadi fondasi penting bagi kolaborasi dan berbagi pengetahuan dalam organisasi (Helmi & Arisudana, 2015).

Yukl (2017) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berfungsi memperkuat kerja sama tim, kepercayaan, kemajuan kolektif, serta pembelajaran bersama melalui interaksi yang intens antara pemimpin dan anggota organisasi. Hubungan yang berbasis kepercayaan tersebut mendorong kesediaan individu untuk menjalankan tugas secara sukarela, disertai peningkatan motivasi dan kinerja melampaui standar yang ditetapkan (Nuryana & Nugraha, 2025). Efektivitas kepemimpinan transformasional bertumpu pada dua elemen utama, yaitu visi kepemimpinan yang membangkitkan motivasi intrinsik individu (Ghofar, 2017) serta budaya organisasi yang menekankan perhatian, penghargaan, dan kepedulian antaranggotanya (Setyowati, 2025).

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan transformasional tidak dapat dilepaskan dari peran sentral kiai. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin sosial masyarakat. Legitimasi

kepemimpinan kiai bersumber dari pengakuan masyarakat atas kedalaman keilmuan agama, kewibawaan moral, keteladanan akhlak, serta kedekatan spiritualnya dengan Tuhan. Dalam struktur pesantren, kiai berperan sebagai pengarah, penggerak, motivator, sekaligus pelindung kepentingan pesantren dan masyarakat (Arifin, 1993). Kepemimpinan kiai ditaati karena didukung oleh penguasaan pengetahuan, integritas moral, dan pesona personal yang menjadikannya figur panutan dan sumber inspirasi, baik bagi komunitas pesantren maupun masyarakat luas (Farid, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan transformasional kiai dalam pengembangan pesantren. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kiai berperan dalam penguatan visi, motivasi, inovasi kurikulum, penyediaan fasilitas, serta pengelolaan organisasi secara sistematis. Bashori (2019) mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan transformasional kiai, yaitu kharismatik, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Umiarso (2018) memperluas konsep tersebut melalui kepemimpinan transformasional profetik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan pesantren. Sementara itu, Zunaih (2017) dan Mastur et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kiai dalam pengelolaan fasilitas, sumber daya manusia, pendanaan, dan kurikulum. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif-normatif dan berfokus pada identifikasi dimensi atau strategi kepemimpinan secara umum. Kajian empiris yang secara mendalam menganalisis praktik kepemimpinan transformatif kiai dalam proses transformasi pesantren dari lembaga pendidikan tradisional berskala kecil menjadi institusi pendidikan terpadu—yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal—masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pesantren di wilayah tapal kuda Jawa Timur.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso, lembaga ini mengalami perkembangan signifikan sejak dipimpin oleh Kiai Abdul Qodir Syam. Pesantren yang awalnya bermula dari mushalla sederhana kini berkembang menjadi institusi pendidikan dengan jenjang formal lengkap dari PAUD hingga Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, serta didukung oleh pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah, kajian kitab kuning, tahfiz al-Qur'an, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Perkembangan tersebut disertai dengan penguatan sarana prasarana dan diversifikasi program

pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan. Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam sebagai agen perubahan dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Falah secara struktural, kultural, dan institusional. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi kepemimpinan transformasional, tetapi juga mengungkap praktik kepemimpinan kiai dalam mengelola integrasi pendidikan formal dan nonformal serta membangun ekosistem pendidikan pesantren yang berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam melalui model kepemimpinan kiai yang kontekstual dan berbasis praktik pesantren. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **jenis penelitian studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam pengembangan kelembagaan dan kultur Pondok Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso dalam konteks alamiah.

2. Fokus dan Tujuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Darul Falah, serta mengkaji peran kepemimpinan tersebut dalam membentuk dan mengembangkan kultur pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengurus, tenaga pendidik, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi

mengenai praktik kepemimpinan serta kebijakan pesantren. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif guna mengamati secara langsung aktivitas kepemimpinan, budaya pesantren, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Data penelitian juga diperkuat melalui studi dokumentasi yang meliputi arsip pesantren, struktur organisasi, program kegiatan, kebijakan pendidikan, serta dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interaktif melalui tahapan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data yang berkaitan dengan kepemimpinan transformatif.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, serta triangulasi teknik dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam berperan sentral dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Falah. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai teladan moral yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan, tata kelola, dan kehidupan pesantren. Keteladanan, komunikasi yang efektif, serta kemampuan manajerial menjadi faktor utama dalam penguatan kelembagaan dan pembentukan karakter santri.

Kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam bersifat adaptif dan inklusif dalam merespons tantangan modernisasi tanpa meninggalkan identitas pesantren. Pola kepemimpinan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan mobilisasi sumber daya, kerja sama, kepercayaan, serta pembelajaran kolektif melalui dimensi karisma, pertimbangan individual, stimulasi intelektual, dan motivasi inspirasional (Yukl, 2017; Nuryana & Nugraha,

2025). Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam pengembangan kelembagaan dan pengembangan kultur Pondok Pesantren Darul Falah.

Kepemimpinan Transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam Pengembangan Kelembagaan

Kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformatif, yaitu kemampuan mengarahkan lembaga menuju perubahan yang lebih adaptif tanpa meninggalkan identitas dan tradisi pesantren. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, penguatan komitmen kolektif, serta pengembangan sistem kelembagaan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, kiai berperan sebagai agen transformasi dalam pengembangan pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada analisis praktik kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam mengembangkan kelembagaan. Adapun hasil penelitian yakni sebagai berikut :

1. Formulasi Visi dan Misi

Formulasi visi dan misi dalam kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengarahkan pengembangan kelembagaan pesantren, baik secara moral maupun operasional. Visi tidak diposisikan sebagai pernyataan normatif semata, melainkan diinternalisasikan melalui penetapan aturan dan standar kelembagaan yang jelas, serta didukung oleh komunikasi terbuka dengan seluruh pemangku kepentingan.

Dalam praktik kepemimpinannya, Kiai Abdul Qodir Syam secara konsisten membuka ruang bagi kritik dan saran dari bawahannya, sehingga memungkinkan terbangunnya komitmen kolektif terhadap tujuan institusional pesantren.

Internalisasi visi diperkuat melalui keteladanan kepemimpinan yang konsisten, di mana nilai-nilai yang dirumuskan tercermin dalam praktik keseharian pemimpin. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai mekanisme legitimasi simbolik yang efektif, sehingga visi dapat diterjemahkan menjadi kesadaran dan tanggung jawab bersama, bukan sekadar kepatuhan struktural.

Temuan ini sejalan dengan konsep *vision building* yang menekankan kemampuan pemimpin dalam merumuskan dan mengomunikasikan visi secara efektif agar diadopsi sebagai orientasi bersama (Avolio & Bass, 2004). Selain itu, praktik kepemimpinan tersebut

mencerminkan dimensi *inspirational motivation*, di mana visi berperan sebagai sumber inspirasi yang memotivasi anggota organisasi untuk bekerja melampaui kepentingan individual demi tujuan kolektif (Bass & Riggio, 2006). Dengan demikian, kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin mentransformasikan visi menjadi komitmen kolektif yang terinternalisasi dalam praktik kelembagaan.

2. Peningkatan Sumbar Daya Manusia

Dalam upaya memperkuat sistem pendidikan yang komprehensif, Pondok Pesantren Darul Falah melakukan pengembangan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan unit-unit pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai respons terhadap dinamika globalisasi. Di bawah kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam, peningkatan mutu pendidikan diwujudkan melalui penataan tenaga pendidik dengan pemberian tugas dan wewenang berdasarkan kompetensi dan kualifikasi akademik masing-masing.

Praktik tersebut mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional yang menekankan pengakuan kompetensi, pemberdayaan individu, serta orientasi pada pencapaian kinerja yang melampaui standar rutin (Farid, 2024). Penugasan berbasis keahlian tidak hanya mendorong tanggung jawab profesional, tetapi juga menstimulasi pengembangan potensi intelektual tenaga pendidik sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan.

3. Pembiayaan Berbasis Keadilan Sosial

Kebijakan pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi mayoritas santri yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam menunjukkan orientasi keadilan sosial dengan memastikan bahwa akses pendidikan tidak terhambat oleh keterbatasan finansial. Kebijakan pembiayaan yang tidak memberatkan santri menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan sekaligus memperluas kesempatan belajar bagi kelompok masyarakat yang secara struktural rentan.

Pendekatan tersebut mencerminkan empati kepemimpinan yang kuat, di mana pemimpin tidak hanya berfokus pada efektivitas kelembagaan, tetapi juga pada dampak sosial

dari kebijakan yang diambil. Kepemimpinan yang berlandaskan empati dan keadilan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang menekankan keberpihakan pada pengembangan dan kesejahteraan pengikut (Farid, 2024). Dalam konteks pesantren, kebijakan pembiayaan yang berkeadilan menjadi sarana penting untuk menyelaraskan tujuan institusional dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Lebih lanjut, praktik kepemimpinan tersebut relevan dengan konsep *ethical leadership*, yang menekankan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pemimpin yang etis tidak hanya mengejar efisiensi organisasi, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan strategis mencerminkan nilai keadilan dan kepedulian terhadap kelompok yang kurang beruntung. Dengan demikian, kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam tidak hanya mentransformasikan aspek struktural pesantren, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan sosial.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah merupakan bagian integral dari strategi pengembangan kelembagaan di bawah kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam. Dalam merespons dinamika era digital, Kiai secara aktif mendorong adaptasi teknologi di berbagai aspek pengelolaan pesantren, khususnya dalam administrasi dan sistem pelaporan pendidikan. Transformasi ini dipandang sebagai kebutuhan strategis untuk meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan efisiensi tata kelola lembaga pendidikan pesantren.

Dorongan terhadap digitalisasi administrasi dan pelaporan mencerminkan orientasi kepemimpinan yang berfokus pada perubahan (*change-oriented leadership*). Kiai Abdul Qodir Syam tidak memposisikan teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren, melainkan sebagai instrumen pendukung yang dapat memperkuat sistem kerja kelembagaan. Melalui pendekatan ini, pesantren mampu beradaptasi dengan tuntutan birokrasi pendidikan modern tanpa meninggalkan karakter dan identitas keislamannya.

Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, kemampuan pemimpin dalam mengarahkan perubahan dan mendorong pembaruan sistem kerja merupakan indikator penting responsivitas terhadap lingkungan eksternal. Transformasi digital yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam berorientasi pada keberlanjutan lembaga melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana

peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan pesantren tidak hanya mempertahankan eksistensi tradisionalnya, tetapi juga mampu bertransformasi secara adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman (Sinaga et al., 2021).

5. Membangun Jaringan dan Kemitraan

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembangunan jaringan dan kemitraan merupakan strategi penting untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan memperluas dampak pendidikan. Di bawah kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam, pesantren secara aktif menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan organisasi masyarakat sebagai upaya mengakses sumber daya, teknologi, serta peluang pengembangan kelembagaan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemitraan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mendorong modernisasi pesantren yang berkelanjutan.

Praktik tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan pemimpin dalam membangun hubungan eksternal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang progresif dan berkelanjutan (Mpuangnan & Roboji, 2024; Özdemir et al., 2024). Melalui arahan langsung kepada para kepala bidang, Kiai Abdul Qodir Syam mendorong penguatan kolaborasi lintas lembaga sebagai bagian dari strategi pengembangan pendidikan pesantren.

6. Pendirian Perguruan Tinggi

Pendirian perguruan tinggi di bawah kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam merupakan langkah strategis untuk memperluas akses pendidikan tinggi sekaligus menjawab tuntutan pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren melalui penyediaan akses pendidikan yang lebih komprehensif. Selain itu, pendirian perguruan tinggi tersebut merupakan bentuk realisasi cita-cita luhur pendiri Pondok Pesantren Darul Falah, Kiai Syamsul Arifin.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pendirian perguruan tinggi menunjukkan peran pemimpin visioner yang mampu merumuskan tujuan jangka panjang,

menggerakkan sumber daya manusia, serta membangun sistem kelembagaan yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan. Kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam menempatkan pendidikan tinggi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter, penguatan kapasitas intelektual, dan penciptaan dampak sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pendirian perguruan tinggi oleh Kiai Abdul Qodir Syam didasarkan pada tiga tujuan utama, yaitu merealisasikan cita-cita pendiri pesantren, memfasilitasi akses pendidikan masyarakat sekitar, dan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu.

Kepemimpinan Transformatif Kiai Abdul Qodir Syam dalam Pengembangan Kultur

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan warisan kepemimpinan pengasuh sebelumnya yang masih mempertahankan karakter dan kultur tradisional. Tradisionalisme pesantren tidak hanya tercermin dalam sistem pendidikannya, seperti metode bandongan dan sorogan yang bersifat monologis, tetapi juga dalam nilai-nilai keislaman yang berakar pada teologi Asy'ariyah–Maturidiyah serta tradisi tasawuf sebagai satu kesatuan sistem ajaran Islam. Namun demikian, pengasuh Pesantren Darul Falah menyadari bahwa sinergi antara tradisi dan modernitas merupakan pilihan historis yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, pesantren melakukan adaptasi dan penyesuaian tipologi pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas kulturalnya. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk pengembangan kultur Pesantren Darul Falah yakni sebagai berikut :

1. Kebijakan Wajib Madrasah Diniyah

Kewajiban mengikuti pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Darul Falah merupakan kebijakan yang relatif baru dan muncul seiring berkembangnya lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren. Kebijakan ini diterapkan sebagai respons atas kecenderungan sebagian santri yang lebih memprioritaskan pendidikan formal demi memperoleh ijazah, sementara pendidikan diniyah cenderung terpinggirkan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya disorientasi tujuan belajar santri, dari orientasi ibadah dan pencarian rida Allah (*li wajhillah*) menuju orientasi administratif (*li al-ijazah*). Menanggapi kondisi tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah menetapkan kewajiban pendidikan diniyah sebagai *fardlu 'ain*, yaitu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan, sementara pendidikan formal diposisikan sebagai *sunnah*. Kebijakan ini bertujuan menegaskan kembali prioritas nilai-nilai keislaman dan

membangun kesadaran santri bahwa pendidikan pesantren tidak semata berorientasi pada capaian formal, melainkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dalam perspektif sosiologis, kebijakan ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui proses sosialisasi. Sebagaimana dikemukakan Durkheim, individu mempelajari dan menginternalisasi norma serta nilai sosial melalui interaksi dan struktur sosial yang mengikat (Arif, 2020). Melalui rutinitas harian, aturan pesantren, dan praktik pendidikan diniyah yang berkelanjutan, santri membentuk *habitus* sebagaimana dikemukakan Bourdieu, yakni disposisi internal yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kultur pesantren (Dhofier, 2011). Dengan demikian, kewajiban pendidikan diniyah tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran nilai dan karakter santri agar selaras dengan tradisi dan tujuan pendidikan pesantren.

2. Kebijakan Wajib Mengikuti Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan kewajiban utama bagi seluruh santri Pondok Pesantren Darul Falah tanpa membedakan jenjang pendidikan maupun status senioritas. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Mawā'id al-'Uṣfuriyyah*, *Fath al-Mu'in*, dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* diajarkan sebagai fondasi pembentukan pemahaman keilmuan dan moral santri. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode *wetonan*, yaitu pembelajaran kolektif dengan kiai sebagai pusat transmisi keilmuan dan santri sebagai pendengar aktif.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang efektif dalam membentuk identitas santri. Melalui interaksi intensif dan berkelanjutan antara santri, kiai, dan lingkungan pesantren, terjadi proses internalisasi nilai, norma, dan tradisi yang membentuk karakter santri (Berger & Luckmann, 2023). Interaksi harian tersebut mendorong santri untuk meneladani sikap dan perilaku kiai sebagai figur otoritatif dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, kewajiban mengikuti pengajian kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan karakter santri sesuai dengan kultur pesantren.

3. Ziarah Masyayikh dan Tour Walisongo

Kegiatan ziarah masyayikh dan *tour* Walisongo merupakan agenda tahunan Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah yang dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan tradisi dan spiritualitas pesantren. Ziarah masyayikh diselenggarakan setiap bulan Maulid secara bergantian antara dewan guru putra dan putri, dengan rute pesantren-pesantren di Jawa–Madura yang memiliki keterkaitan historis dengan perjalanan keilmuan Kiai Syamsul Arifin, seperti Pondok Pesantren Al-Mudhaffar Kapong Situbondo dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Sementara itu, *tour* Walisongo diikuti oleh santri kelas akhir berbagai jenjang pendidikan, mahasiswa STIS, serta masyarakat sekitar, dan dilaksanakan pada masa libur semester ganjil. Kegiatan ini bertujuan memperkuat ikatan historis, religius, dan kultural santri dengan tradisi keislaman Nusantara sebagai bagian dari pembinaan karakter dan spiritualitas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan dalam kerangka konseptual hasil penelien dibawah ini :



**Gambar 1 : Kerangka Konseptual
Kepemimpinan Transformatif Kiai Abdul Qodir Syam**

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif Kiai Abdul Qodir Syam berperan signifikan dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Falah sebagai

lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang dijalankan tidak bersifat administratif semata, melainkan transformasional, ditandai oleh kemampuan mengarahkan perubahan kelembagaan sekaligus menjaga nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.

Pada aspek pengembangan kelembagaan, kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam tercermin dalam perumusan dan internalisasi visi-misi pesantren, penguatan sumber daya manusia melalui pembagian tugas berbasis kompetensi, serta penerapan pembiayaan pendidikan berbasis keadilan sosial yang menjamin akses pendidikan secara inklusif. Penguatan kelembagaan tersebut didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi, pembangunan jejaring dan kemitraan strategis, serta pendirian perguruan tinggi sebagai langkah strategis pengembangan pendidikan jangka panjang.

Pada aspek pengembangan kultur, kepemimpinan transformatif diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Kebijakan wajib madrasah diniyah dan pengajian kitab kuning berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas santri. Selain itu, kegiatan ziarah masyayikh dan Walisongo berperan dalam menjaga kesinambungan historis, spiritual, dan kultural pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif kiai dalam konteks pesantren bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu penguatan kelembagaan dan pengembangan kultur. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam dengan menghadirkan model kepemimpinan kiai yang kontekstual, berakar pada nilai spiritual, dan adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2020). Arah baru manajemen pondok pesantren. *Literasi Nusantara*.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kiai: Kasus pesantren Tebuireng*. Kalimah Sahada.
- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (2004). Multifactor leadership questionnaire (TM). Mind Garden, Inc. Menlo Park, CA, 1-10.
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 92-101). Routledge.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). LP3ES.
- Ghofar, A. (2017). *Fleksibilitas Kepemimpinan Pendidikan: Upaya Menciptakan Budaya Sekolah Yang Berkarakter*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).
- Farid, A. (2024). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 1767-1780.
- Helmi, A. F., & Arisudana, I. (2009). *Kepemimpinan transformasional, kepercayaan dan berbagi pengetahuan dalam organisasi*. Jurnal Psikologi, 36(2), 95-105.
- Mpuangnan, K., & Roboji, Z. (2024). *Transforming educational leadership in higher education with innovative administrative strategies*.
- Özdemir, N., Gümüş, S., Kılınç, A. Ç., & Bellibaş, M. Ş. (2024). *A systematic review of research on the relationship between school leadership and student achievement: An updated framework and future direction*. Educational Management Administration & Leadership, 52(5), 1020-1046.
- Putri, N., Warsah, I., & Fathurrohman, I. (2025). *“Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Baihaqi, M., Putra, M. I. S., Makmun, M., & Hidayati, B. M. R. (2025). *Kepemimpinan Transformasional Kiai dalam Meningkatkan Self-Efficacy Pendidik: Studi Kasus Yayasan Darul Ulum Rebalas Pasuruan*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 6(3), 585-596.
- Arif, A. M. (2020). *Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan*. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1-14.
- Mastur, M., Jamil, H. A., Aziz, A., Hasan, H., & Suniati, S. (2025). *Strategi Keberlanjutan Pesantren melalui Pengkaderan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Sarjana: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal*. Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS), 6(2), 121-133.
- Setyowati, L. (2025). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Karyawan Di Sektor Perbankan*. Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro, 8(1), 63-70.
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2025). *Peran kepemimpinan transformasional dalam*

- meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 150-167.
- Sinaga, N. S., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Konsep kepemimpinan transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840-846.
- Umiarso, U. (2018). Kepemimpinan transformasional profetik dalam mengembangkan pesantren di kabupaten jember. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 87-106.
- Yukl, G. (2017). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Zunaih, A. I. (2017). Strategi kepemimpinan kiai abdul ghofur dalam pengembangan pondok pesantren sunan drajat. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 1-18.